



**MASYARAKAT YEI-NAN DI ERAMBU DAN RITUS KEMATIANNYA:  
STUDI KASUS UNTUK MENEMUKAN MAKNA RITUS KEMATIAN DALAM  
MASYARAKAT YEI-NAN DI ERAMBU, KABUPATEN MERAUKE-PAPUA**

**Maximilian Boas Pegan**

Universitas Parahyangan Bandung

[max.pegan@gmail.com](mailto:max.pegan@gmail.com)

---

**Abstrak**

Suku Yei-nan merupakan sebuah suku kecil di wilayah paling Timur Indonesia. Di dalamnya terdapat berbagai unsur budaya yang sangat kaya akan makna duniawi sekaligus religius, yang menjiwai seluruh siklus hidup manusia sejak kelahiran hingga kematian. Seperti yang terdapat dalam berbagai kebudayaan Melanesia, masyarakat Yei-nan juga melakukan berbagai ritual yang berkaitan dengan kematian. Ritual kematian berpusatkan pada upaya keluarga untuk menghantarkan orang yang meninggal menuju ke dunia roh. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa ternyata ritual kematian juga menjadi sarana untuk mempererat kembali relasi manusia dengan sesama, alam dan dunia roh.

*Kata kunci: Yei-nan, Unsur Budaya, Ritual Kematian, Dunia Roh, Mempererat Relasi*

**Abstract**

The Yei-nan are a small tribe inhabiting the east most region of Indonesia. They possess a culture rich in both spiritual and mundane values, these distinct teachings influence all aspects of life, from birth until the passing away of tribe members. Common to the most Melanesian cultures, the Yei-nan also have numerous rituals concerning mortality. The ritual centered upon the belief that the mourning family may aid in sending the deceased to the afterlife or spirit world. However this is not the sole purpose, undeniably these elaborate rituals also serve to re-strengthen the ties between man, fellow members, nature and the spirit realm.

*Keywords: Yei-nan, Culture Element, Ritual of Mortality, Spirit World, Re- strengthen the Ties*

---

**PENDAHULUAN**

Yei-nan adalah sebuah suku yang berdiam di wilayah Kabupaten Merauke–Papua. Suku ini secara umum digolongkan ke dalam sub-suku Malind, sebuah suku besar yang mendiami wilayah pantai Selatan Papua. Walaupun sering digolongkan dan bahkan disamakan dengan suku Malind, perlu dicatat bahwa kebudayaan suku Yei-nan berbeda secara tajam dengan suku Malind maupun suku Kanum yang berbatasan langsung dengannya (van Baal, 1966: 14). Komunitas suku Yei- nan tersebar di enam kampung, yakni Tanas, Bupul dan Kweel (bagian Utara atau dikenal sebagai Yei atas) serta Erambu, Toray dan Poo (bagian Selatan atau dikenal sebagai Yei bawah).

Perlu ditekankan bahwa di dalam melakukan penelitian ini, penulis mengalami banyak kendala, khususnya mengenai pencaharian informasi yang tepat. Seperti karakteristik rumpun melanesia pada umumnya, suku Yei-nan menyimpan banyak rahasia yang tidak mungkin untuk diperoleh dengan mudah (bdk. Alua, 2006: 22-24). Kerahasiaan tersebut hanya bisa diketahui oleh insider sendiri karena akan membahayakan keselamatan suku secara umum. Namun demikian, setidaknya dengan meneliti sebagian kecil dari luasnya kekayaan kebudayaan Yei-nan, penulis bisa menyumbangkan sesuatu yang siap dikoreks dan dilengkapi kemudian hari.

## **METODE**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dengan berbagai informan kunci maupun melalui studi kepustakaan. Observasi dilakukan penulis dalam berbagai kesempatan, khususnya ketika adanya peristiwa kematian dan pelaksanaan berbagai ritualnya. Panca indra digunakan untuk mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan seteliti mungkin. Dalam melakukan wawancara, peneliti lebih menggunakan jenis wawancara semi formal (semistandardized interview), di mana berbagai pertanyaan diberikan kepada informan secara tidak berurutan namun tetap mengarahkannya pada topik yang hendak disasar (Satori dan Komariah, 2014: 135-136). Kedua metode di atas akhirnya dilengkapi dengan metode kepustakaan yang penulis gunakan sebagai bahan pembandingan, baik dengan tradisi yang lebih awal maupun berbagai tradisi lain yang masih berada dalam lingkup kebudayaan Melanesia.

Berbagai pengetahuan yang diperoleh penulis dirangkumkan dalam penelitian ini. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa di dalamnya masih terdapat berbagai interpretasi penulis untuk mencoba mengartikan berbagai simbol maupun realitas yang ada. Semua data yang terkumpul ini merupakan hasil observasi yang pernah dilakukan selama setahun (Agustus 2013 hingga Agustus 2014), serta ditambah lagi dengan penelitian intensif selama satu setengah bulan (pertengahan Juni hingga awal Agustus 2016). Setidaknya bahwa dari pengalaman berada bersama masyarakat Yei-nan, khususnya di kampung Erambu, penulis bisa mempelajari berbagai hal yang diperlukan untuk menunjang tulisan ini, disamping pengenalan yang mendalam dalam hal penentuan informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Selayang Pandang Suku Yei-Nan di Erambu**

Koentjaraningrat menulis bahwa untuk memahami etnografi sebuah suku bangsa, perlu diperhatikan berbagai unsur budaya yang berada di dalamnya. Setidaknya, ia mengemukakan sepuluh unsur budaya yang mampu menggambarkan secara menyeluruh entitas suatu suku bangsa (Koentjaraningrat: 1998). Kesepuluh unsur tersebut adalah nama suku bangsa, lokasi, lingkungan alam dan demografi, asal usul dan sejarah suku bangsa, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian serta sistem religi/agama. Kesepuluh unsur kebudayaan tersebut akan dipaparkan secara umum dalam bagian ini.

Wilayah suku Yei-Nan berada di antara dua negara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Papua New Guinea (PNG). Wilayah Yei-Nan yang berada pada bagian NKRI berada dalam wilayah administratif kabupaten Merauke. Kabupaten Merauke sendiri berada pada bagian paling Timur Indonesia, dan pada bagian Selatan pulau Papua. Merauke berada antara 137° – 141° BT dan 5° 00' 9 00" LS. Bagian Utara berbatasan dengan wilayah suku Malind-Bian, di Selatan dengan suku Kanum, Barat berbatasan dengan daerah Malind-Anim serta di wilayah Timur terbentang seluruh bagian wilayah negara PNG. Keenam kampung ini hampir seluruhnya dihuni oleh penduduk asli Yei-nan (perkampungan lokal). Secara geografis, wilayah Yei- nan berupa dataran rendah yang terdiri dari padang sabana, hutan serta daerah berawa.

Ciri masyarakat Yei-nan, seperti penduduk Malind-Anim, memiliki ciri fisik yang tinggi, berkulit gelap, berambut keriting. Namun demikian, terdapat pula penduduk dengan postur tubuh

yang tidak terlalu tinggi, yang merupakan ciri penduduk pegunungan. Jumlah penduduk lokal di Erambu, berdasarkan pendataan penulis pada medio 2014 berjumlah 136 KK (644 jiwa), di samping 13 kk (38 jiwa) pendatang, baik yang bekerja sebagai petugas kepolisian, kesehatan, pendidikan maupun penerangan (petugas PLN). Jumlah penduduk ini, walaupun mengalami perubahan, namun tidak terjadi secara signifikan karena adanya berbagai peristiwa kematian dan kelahiran.

Berdasarkan penuturan sejarah (laporan WWF Indonesia, 2006), suku Yei-nan berasal dari arah Timur, tempat matahari terbit (wilayah PNG). Para leluhur pada waktu itu melakukan perjalanan ke arah Barat. Ketika hendak kembali, terdapat penghalang yang akhirnya menutup jalan untuk kembali. Mereka akhirnya bergerak lagi ke arah Barat, dan masuk melalui suatu wilayah yang disebut Celuk. Selanjutnya, mereka lalu mulai menyebar dan menempati beberapa daerah, baik di hulu maupun di pertengahan sungai Maro, salah satunya di Erambu.

Kampung Erambu/Erambo (seperti yang diucapkan banyak orang) merupakan daerah tempat mengumpulkan berbagai kelompok marga yang hidup terpencar-pencar. Kampung Erambu yang asli sebenarnya terletak  $\pm$  8 KM arah Utara dari kampung Erambu yang sekarang, atau tepatnya di arah kiri pos TNI Caruk (Cêluk). Erambu sendiri merupakan „pelafalan modern“ untuk menyebut tempat yang bernama Yelambūi. Yelambūi berarti jenis pohon sagu yang berukuran tinggi serta berdaun panjang (*Metroxylon sylvestre*). Sekitar pertengahan atau akhir tahun 1940-an, atas pertimbangan kepraktisan pelayanan Gereja, masyarakat dari kampung Erambu lama akhirnya dipindahkan ke kampung yang ditempati masyarakat Erambu sekarang. Tempat baru ini sebenarnya bernama Gwelmi Gambal (Tanjung Gwelmi). Hanya saja, penyebutan nama Erambu yang sudah identik dengan komunitas masyarakat ini terus dipertahankan. Akhirnya, masyarakat yang menempati Tanjung Gwelmi tetap disebut sebagai penduduk Erambu.

Seluruh daerah di wilayah melanesia bisa digolongkan bahasanya ke dalam rumpun bahasa Melanesia. Namun demikian, rumpun bahasa seperti ini lebih dicirikan oleh keberagaman bahasa dan dialeknya. Suku Yei-nan sendiri memiliki bahasa yang berbeda dengan suku bangsa di Papua lainnya, bahkan secara kontras langsung terjadi dengan suku-suku tetangga sekitarnya seperti Malind dan Kanum. Dari data etnologi, bahasa Yei menjadi bahasa yang terpisah dari bahasa Malind, yang memiliki mayoritas penuturnya di wilayah kabupaten Merauke. Bahasa suku Yei- nan disebut sebagai bahasa Yei, yang dituturkan oleh seluruh penduduknya. Bahasa ini masih digunakan dalam percakapan sehari-hari dan secara khusus dipakai saat upacara-upacara adat.

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai perlengkapan demi menunjang hidup. Berbagai alat atau perkakas diciptakan untuk membantu pekerjaan manusia. Seiring berkembangnya zaman, berbagai peralatan tersebut berusaha disempurnakan agar lebih berfungsi efisien. Berbagai peralatan baik yang sederhana maupun yang berkembang menjadi peralatan modern terus diupayakan demi kelangsungan hidup manusia. Di dalam suku Yei-nan sendiri, terdapat berbagai perlengkapan penunjang pekerjaan manusia. Berbagai perlengkapan tersebut diciptakan dan digunakan sesuai dengan kondisi alam serta berdasarkan mata pencaharian yang ada. Dari letak geografisnya, pemukiman yang didiami masyarakat Yei-nan secara umum serta Yei-nan di Erambu secara khusus, dapat dipastikan bahwa semua daerahnya selalu dihubungkan oleh sungai, baik yang kecil maupun yang besar. Untuk sampai pada lokasi berburu dan meramu, mereka harus menggunakan perahu(kwor).

Sebagai peramu dan pemburu, kaum pria Yei-nan dalam mencari nafkah selalu memegang busur (pēgi) dan parang (kém) untuk melumpuhkan mangsanya. Ukuran busur selalu lebih tinggi beberapa centi meter dari tinggi badan pemiliknya. Binatang yang biasa dijadikan sasaran berburu ialah rusa (*Cervus timorensis*), buaya (*Crocodylus navaeguineae*), babi hutan/būcuk (*Sus barbatus*), kasuari (*Casuarius casuarius*), sapi (*Bos taurus*) serta kangguru (*Macropus scapulatus*). Dalam hal menangkap ikan, mereka juga mengenal peralatan seperti perangkap ikan (padh) yang terbuat dari pucuk rotan yang berduri (padh) selain peralatan modern

seperti jaring ataupun memancing. Hasil tangkapan yang diperoleh tersebut bisa untuk keperluan konsumsi keluarga, maupun untuk dijual.

Untuk mengumpulkan makanan pokok seperti sagu, mereka menggunakan berbagai peralatan sederhana untuk memotong, menyaring serta membersihkan inti sagu dari ampasnya. Pekerjaan seperti inilah yang dinamakan sebagai kegiatan menokok sagu. Sekarang ini, bisa ditemukan pula berbagai hasil perkebunan dan pertanian warga. Terdapat banyak lahan yang ditanami karet serta tanaman pertanian dalam skala kecil lainnya seperti pisang (tai), kelapa (poo), umbi-umbian maupun berbagai sayuran. Tanaman pertanian seperti itu hanya berskala kecil saja, dan memang lebih banyak diperuntukkan bagi kebutuhan konsumsi pribadi (rumah tangga). Di pekarangan beberapa rumah, kita juga bisa menjumpai adanya tanaman rambutan (*Niphelium lappaceum* L) maupun sukun (*Artocarpus altilis*). Walau sebenarnya tanaman jenis ini bukan berasal dari daerah ini, namun masyarakat setempat tetap mengusahakannya, walaupun dalam skala kecil saja.

Pada umumnya, sistem kepemimpinan di wilayah melanesia bersifat egaliter. Tidak ada pengurutan status antara yang lebih tinggi ke tingkat status yang rendah. Namun demikian, dalam kebudayaan melanesia pada umumnya, terdapat „pemimpin“ yang diangkat karena kecakapannya untuk „mengepalai“ kelompok masyarakatnya. Pribadi tersebut disebut sebagai big man atau pria berwibawa. Status ini diperoleh karena kecakapan yang dimiliki (kewibawaan dan kemurahan) maupun karena banyaknya harta yang diperolehnya (Mansoben, 1995: 86). Sistem big man juga nampak dalam organisasi sosial Yei-nan.

Pada zaman dahulu, masyarakat Yei-nan hanya mengenal gâbêlu, satu pemimpin yang terkuat dan berani (gab). Setiap marga memiliki gâbêlu sendiri. Kepemimpinan gâbêlu dihormati secara ketat di setiap marga atau klan. Untuk itulah mengapa dalam penelitian van Baal dikatakan bahwa struktur sosial Yei-nan digolongkan berdasarkan banyaknya totem dalam setiap klan (van Baal, 1966: 14). Pada zaman dahulu, gâbêlu dipilih bukan berdasarkan garis keturunan, melainkan atas prestasinya dalam menuntaskan pendidikan adat yang dilaksanakan di rumah bujang. Pada saat ini, gâbêlu lebih berperan sebagai primus inter pares, di mana dalam menjalankan tugasnya, ia selalu dibantu oleh semua pihak, termasuk ketua adat (cumai kelpilelu) yang mengetuai setiap kampung, penasehat ketua adat (abeneeli) serta beberapa polisi adat (cumai wenagdeeli).

Dalam masyarakat Yei-nan, terdapat paruhan suku (moiety) yang dikenal yakni Talle dan Nak. Kedua paruhan ini adalah dua pihak yang pada dasarnya harus saling membantu dan melengkapi. Di dalam setiap paruhan, terdapat pengelompokan beberapa marga. Pada marga besar Nak, bernaung beberapa marga seperti: Kosnan, Jeraket, Mejai, Awaniter, Nekeljai, Pursa, Gubajai dan Gebjai sedangkan pada marga besar Talle, terdapat marga Kabujai, Bejai, Waliter, Wanjai, Yebse, Kecanter, Murnan, Gemter, Karegar.

Pengetahuan adat kebiasaan masyarakat setempat terus berlangsung dari waktu ke waktu. Berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Yei-nan, berbagai kecakapan diperoleh melalui transfer kebiasaan dan pengetahuan, baik pengetahuan yang umum maupun yang khusus. Transfer kebiasaan terjadi dalam hidup sehari-hari, khususnya menyangkut keahlian dalam mencari nafkah. Transfer pengetahuan yang berguna seperti adat istiadat, aturan adat serta berbagai ritual yang ada selalu dituturkan kepada anak-anak sejak awal. Terdapat pula sistem pengetahuan tradisional mengenai pola hidup sehat dan pengobatan. Setidaknya, terdapat berbagai pantangan makanan yang dilaamatkan pada ibu yang sedang mengandung demi menjaga kondisi janin. Selain itu, terdapat sistem pengobatan tradisional dalam menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Pengetahuan mengenai jenis-jenis pengobatan ini juga diturunkan maupun dipelajari oleh beberapa pribadi.

Dalam hal pandangan tentang alam dan manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pandangan penduduk melanesia secara umum, maupun di wilayah Yei-nan secara khusus, manusia dan alam adalah satu. Dunia profan dan sakral dihidupi bersama dalam kehidupan harian.

Artinya bahwa dalam kehidupan di dunia ini berdiam sekaligus manusia, ciptaan materil lain serta dunia roh (bdk. Alua, 2006: 10-15 dan Morris, 2006: 232-236). Manusia berasal usul dari para leluhurnya. Para leluhur yang hidup pada zaman dahulu tetap ada hingga sekarang. Hanya saja, mereka mengalami perubahan wujud. Kehadiran para leluhur dipercaya ada dalam binatang-binatang maupun tumbuhan-tumbuhan yang menjadi totem setiap marga maupun moiety tertentu (Laporan WWF Indonesia, 2008). Selain kepercayaan akan adanya roh para leluhur, masyarakat Yei-nan percaya juga bahwa manusia dan dunia yang ditempatinya diciptakan dan dikuasai oleh suatu wujud tertinggi yang disebut Belielu (bapa yang besar). Dalam keseharian manusia, mereka selalu diingatkan bahwa Ia selalu melihat setiap perbuatan manusia dengan mata besarnya. Mata besar ini menunjuk pada matahari yang selalu menyinari semua manusia. Pandangan masyarakat Yei-nan terhadap sesama dibagi dalam dua pengertian, yakni pandangannya mengenai diri sendiri dan sesama Yei-nan serta pandangan Yei-nan terhadap orang lain (bukan Yei-nan).

Seperti telah dilihat pada bagian organisasi sosial, masyarakat Yei-nan terbagi dalam pembagian moiety, yakni Talle dan Nak. Pembagian ini dapat ditelusuri dalam mitos Yei-nan mengenai persahabatan antara Talle dan Nak yang berhasil diteliti oleh Verschuerens (1982: 44-45). Pada awalnya, kedua pribadi ini adalah sahabat karib. Mereka saling bekerja sama dan membantu. Namun demikian, karena keegoisan pribadi, mereka jatuh dalam situasi permusuhan. Permusuhan tersebut lebih disebabkan oleh penipuan dan kecurangan yang dilakukan salah satu pihak. Namun demikian, kedua pihak ini pada akhirnya tetap berekonsiliasi dan tetap hadir sebagai kerabat. Masyarakat Yei-nan memandang sesama orang Yei sebagai kerabat. Walaupun keduanya terpisah berdasarkan perbedaan asal-usul keturunan karena totem, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya tetap saling membutuhkan dan saling bekerja sama. Bukti ikatan paling kuat ialah mengenai aturan perkawinan. Seseorang dari marga Talle hanya bisa menikah dengan pribadi dari marga Nak.

Terdapat pula pandangan masyarakat Yei-nan mengenai orang lain di luar komunitasnya Berdasarkan legenda, seorang nenek moyang Yei-nan bernama Cawud pernah memprediksikan akan adanya suatu penyakit yang disebabkan oleh wanita/AIDS serta prediksi tentang kedatangan orang asing bahwa suatu saat nanti, suku Yei-nan akan bertemu dan tinggal bersama dengan orang yang ketika berjalan tidak akan terlihat bekas kakinya (karena menggunakan alas kaki seperti sepatu dan sandal), kepalanya bulat (karena mengenakan topi) serta tidak memiliki lubang anus (karena tertutupi pakaian/celana). Dari penuturan seperti ini, bisa diketahui bahwa sejak awal perjalanan suku Yei-nan, ramalan mengenai perkembangan zaman serta migrasi penduduk sudah berkumandang. Setidaknya kedatangan orang luar ke dalam kehidupan masyarakat Yei-nan bukan sebuah kejutan. Sesama manusia ini tetap dihargai secara baik, karena bagi kepercayaan Yei-nan, semua orang dari berbagai belahan dunia berasal dari Timur, yang berarti memiliki satu asal-usul.

## **2. Ritual Kematian dan Peran Jô dalam Masyarakat Yei-Nan di Erambu**

Peristiwa kematian dan perkabungan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Yei-nan hingga setelah penguburan. Masih terdapat berbagai rentetan ritual yang wajib dilaksanakan untuk menghantar kepergian anggota keluarga yang meninggal. Setidaknya, terdapat beberapa ritual yang wajib dilakukan seperti perkabungan dan pemakaman, fase pantang (jô) yang berupa pemasangan tali duka dan pemasangan tanda larangan (sakral), persiapan dan pelaksanaan pesta pelepasan tali duka serta pembukaan tempat sakral. Namun sebelum membahasnya, alangkah baiknya kita juga sedikit mengetahui mitos kematian serta beberapa penyebab kematian yang masih hidup dalam kepercayaan masyarakat Yei-nan.

## 2.1 Asal-Usul Kematian

Setiap manusia pasti berjalan mendekati ajalnya. Seperti yang dikatakan Martin Heidegger, manusia ada dan berjalan menuju kematian. Kepastian tersebut tidak dapat dibantah oleh siapapun. Dalam tradisi agama samawi, kematian merupakan sebuah peralihan dari dunia ini menuju kehidupan abadi. Kefanaan manusia menghantarkannya pada takdir yang lebih tinggi, yakni kepergiannya dari dunia dan bersatu dengan keabadian itu sendiri, yakni Tuhan.

Dalam masyarakat adat Yei-nan, kepastian akan kematian juga merupakan kepercayaan yang pokok. Kematian yang dimaksud di sini adalah kematian bagi manusia dalam situasi normal. Sejarah kematian seperti ini dapat ditelusuri dari mitos kematian Yei-nan (van Baal, 1982: 74-76). Berdasarkan penuturan informan dan data pustaka, terdapat kesinambungan kisah mengenai mitos kematian masyarakat Yei-nan. Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan seorang anak laki-laki yang masih kecil. Sang suami pada suatu waktu meninggalkan istri dan anaknya untuk berburu di hutan. Sang anak, yang karena merasa kehilangan ayahnya, menangis tiada hentinya. Sang ibu mencoba membujuk dan menenangkannya namun tidak berhasil. Ia lalu menawarkan kepadanya makanan, baik sagu maupun daging dan ikan namun tak juga menenangkan anaknya ini. Ia tetap merengek. Tanpa kehilangan akal, sang ibu lalu bertanya

*“apa yang kau inginkan? Apakah kau menginginkan ini?” (sambil menunjukkan kemaluannya)*

Anak tersebut lalu seketika itu juga berhenti menangis. Ia lalu berbuat tidak senonoh dengan ibunya dengan paksaan.

Ketika sang suami kembali, istrinya melaporkan kejadian yang telah ia alami. Sang suami menjadi marah dan timbullah murkanya. Ia lalu (mungkin dengan kekuatan magic) menciptakan satu jenis ular yang berukuran pendek dan sangat berbisa. Suatu saat, sang ayah tadi memanggil anaknya dan memintanya untuk berlatih memanah burung. Anak tersebut lalu dilepaskan sendiri untuk berburu. Pada saat itu, sang ayah memanggil ular yang dijadikannya ini untuk memagut anaknya sendiri. Seketika itu juga anaknya mengalami kecelakaan dan meninggal.

Jenazah anak ini akhirnya dimakamkan. Ia dikuburkan di dekat sungai. Semua orang di sekitarnya menangis tiada hentinya selama tiga hari tiga malam. Pada hari yang ketiga, ketika beberapa anak sedang pergi dan mandi di sungai, mereka melihat anak yang telah meninggal tersebut muncul dari dalam kubur, di seberang sungai dari tempat anak-anak tersebut berada. Ia meminta mereka untuk membawakan padanya perahu. Melihat hal tersebut, anak-anak yang melihatnya ketakutan dan berlari kembali ke perkampungan. Mereka lalu menceritakan penglihatan yang dialami kepada keluarga yang masih berduka. Mereka semua lalu kembali ke pinggiran sungai. Dan memang benar, anak tersebut masih berdiri di seberang. Mereka lalu mengambil perahu dan berusaha mendayung secepat mungkin untuk mencapai anak tersebut. Namun ketika berada di tengah sungai, kodok-kodok mematahkan dayung mereka. Mereka berusaha untuk mengganti dayung namun kodok-kodok tersebut melakukan hal yang sama. Karena terlalu lama menunggu, timbullah amarah dari anak tersebut. Ia lalu berkata:

*“baiklah! Kalian tidak datang untuk menjemput saya, tapi ingatlah, kalian semua akan bernasib seperti saya. Kalian akan meninggal dengan berbagai cara yang mengenaskan”.*

Ia lalu berbalik dan meninggalkan mereka. Sebelum ia berangkat, ia memukul tempoi (sejenis gendang) dan bernyanyi:

*“oh wobene kamean oh, nako dorkon oh” (saya akan pergi, dan kalian semua akan mengikuti saya).*

la lalu melepaskan kulit tubuhnya, menggantungkan pada sebatang pohon, mengambil tempoinya lalu pergi meninggalkan mereka.

Kisah seperti ini bukan hanya ada di dalam mitos suku Yei-nan sendiri. Trompf dalam penelusuran mengenai kepercayaan di Melanesia, khususnya yang berkaitan dengan ritual seputar kematian bahkan menegaskan bahwa kematian adalah hal yang pasti dialami manusia. Asal-usul kematian, khususnya dalam kepercayaan di Melanesia sangat kental dengan situasi kejatuhan manusia akan nafsu seksual. Contohnya yang diambil dari Propinsi Chimbu maupun pulau Manus di PNG menjadi kerangka umum bahwa mortalitas orang melanesia didasarkan pada pelanggaran seksual terhadap sesamanya (1991: 35-41).

## **2.2 Tahapan dalam Ritus Kematian**

Dalam penelitiannya mengenai ritual kematian Malindanim Kuper, Wonmut membagi tahapan ritual tersebut ke dalam tiga bagian, yakni ritual sat kematian atau pemakamam, ritual yamu, yang dilaksanakan sebulan (atau lebih) kemudian serta yang ketiga ialah ritual pencabutan tiang sasi atau tiang pemali yang dilakukan setelah lebih dari setahun kemudian (Wonmut, 2008). Berbagai ritual yang diteliti Wonmut tersebut memiliki sejumlah kesamaan serta juga perbedaannya dengan ritual kematian yang ada dalam kebudayaan Yei-nan. Dari penelitian yang dilakukan, setidaknya terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sarana untuk mengetahui berbagai tahapan maupun simbol-simbol yang muncul di dalam ritual kematian tersebut.

## **2.3 Tahap Perkabungan, Saat Kematian, dan Penguburan**

Kesedihan dan rasa kehilangan selalu menjadi pemandangan yang wajib dalam setiap peristiwa kematian, secara khusus dalam masyarakat Yei- nan. Baik keluarga inti maupun marga besarnya akan datang untuk melayat dan menangisi orang yang meninggal. Hampir dipastikan bahwa jenazah orang yang meninggal akan disemayamkan terlebih dahulu di rumah duka. Bila tidak diformalin, jenazah akan segera dikebumikan. Namun terkadang, karena alasan menunggu kehadiran keluarga yang berdomisili di daerah yang jauh, jenazah akan diformalin secara tradisional menggunakan ukupan dedaunan untuk mengurangi aroma tak sedap. Ukupan seperti ini bisa bertahan hingga dua hari. Selama jenazah disemayamkan, khususnya pada malam hingga esok paginya, keluarga berduka akan mengumandangkan kidung-kidung tradisional seperti kidung Aone. Kidung ini berisi ratapan riwayat hidup jenazah semasa hidupnya. Selain berkabung, pihak keluarga lainnya (khususnya kaum pria) akan mulai mempersiapkan makam maupun peti. Pekerjaan seperti ini dilakukan secara bergotong royong.

Ketika semuanya sudah siap, juru bicara dari pihak keluarga berduka akan segera mengumumkan dan bersama-sama melakukan pemakaman. Zaman dahulu, pemakaman dilakukan di dusun masing-masing. Namun sekarang, karena sudah adanya lokasi penguburan umum, penguburan biasanya dilakukan di tempat pemakaman tersebut. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa jenazah akan dimakamkan di areal rumahnya, sesuai dengan permintaan keluarga. Satu hal menarik bahwa setelah makan ditimbuni tanah, pihak keluarga, maupun orang-orang lain yang hadir akan menaburi dan menghiasi makam dengan berbagai jenis bunga anggin.

## **2.4 Tahap Ritus Hari Ketiga (Wulēm)**

Berdasarkan sejarah asal-usul kematian Yei-nan, pada hari ketiga, manusia bangkit baik jiwa dan raganya. Kepercayaan tersebut terus dipegang teguh. Mereka percaya bahwa roh orang yang meninggal selama empat puluh hari masih berada di sekitar mereka (van Baal, 1982: 75-76). Roh orang yang meninggal menjadi ketakutan bagi masyarakat setempat. Ia bisa saja mendatangkan kutukan awali dan berbagai mala petaka kepada orang yang masih hidup. Untuk „berdamai“ dengannya, keluarga harus melakukan berbagai ritus susulan setelah pemakaman.

Ritus perdamaian tersebut diakomodasi dalam sebuah ritus berpantang (jô). Ritus pantangan diawali dengan kegiatan menganyam serta memasang tali kabung (cemekh dond). Kegiatan menganyam biasa dilakukan oleh para wanita sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang akan mengadakan perkabungan. Sementara itu, kaum pria akan mulai mengukir dan membuat anak panah (alib) dan penyiapan dedaunan angin (oleh kaum wanita) yang akan disembunyikan di titik-titik tertentu yang merupakan tempat almarhum atau almarhumah tempati saat meramu di dusun (hutan) maupun berbagai tempat yang lazim dikunjungi saat masih hidup.

Bagi masyarakat Malind Kuper, pantangan yang dilakukan melambangkan kesedihan yang mendalam akibat kehilangan seorang anggota keluarga (Wonmut, 2008: 104- 105). Di fase ini, pihak keluarga akan melakukan pantang terhadap beberapa rutinitas harian maupun pantangan terhadap makanan tertentu, selain menghiasi rumah duka dengan janur (tep). Hal yang sama juga terdapat dalam fase pantangan masyarakat Yei- nan. Pantangan yang akan dijalani keluarga besarnya berupa pantangan terhadap beberapa hal. Misalnya saja, sejak mengikat tali kabung pada kedua lengannya, setiap anggota keluarga akan berjanji untuk berpantang makanan tertentu, maupun berpantang untuk memegang jaring, busur dan anak panah, parang, dan sebagainya, sebagai lambang kabung dan berhenti beraktifitas selama empat puluh hari dalam menjalani rutinitas hariannya.

Tali kabung yang dipasang pada lengan menandakan kehadiran almarhum/ almarhumah yang didudukkan. Ia tetap ada dan tinggal bersama keluarganya. Bagi masyarakat setempat, ia akan marah bila selama masa berkabung itu keluarga mengadakan berbagai pekerjaan yang pantang baginya. Masyarakat Yei-nan sangat percaya bahwa melanggar pantang yang sudah dimulai akan mendatangkan mala petaka bagi anggota keluarga tersebut, karena tindakan seperti ini akan membangkitkan amarah dari orang yang meninggal tersebut.

Saat pemasangan tali kabung, beberapa anggota keluarga akan memilih atau ditunjuk untuk tidak mengenakannya, dengan tujuan bahwa pribadi-pribadi inilah yang akan mengakomodir persediaan makanan pihak yang berpantang. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar untuk berburu dan meramu demi memenuhi kebutuhan pangan keluarga yang berpantang selama empat puluh hari.

Pantang yang sangat ketat akan dialami oleh pihak istri yang suaminya meninggal dunia. Sejak hari ketiga, ia akan mengenakan tudung penutup muka (këbung) dan tidak diperkenankan untuk bepergian. Bahkan, menurut aturan yang ketat, selama waktu perkabungan (empat puluh hari), ia tidak diperkenankan untuk membersihkan badan (mandi). Selama masa perkabungan ini, ia akan dilayani oleh beberapa anggota keluarga dekat yang setiap saat ada bersama dengannya di dalam rumah. Sedangkan bagi anggota moiety lainnya, sejak pemasangan tali kabung (oleh keluarga berduka), mereka sudah dilarang untuk mengunjungi ataupun bertegur sapa dengan keluarga berduka tersebut. Hal tersebut akan terjadi kembali pada puncak pesta empat puluh hari.

## **2.5 Tahap upacara Pelepasan Tali Kabung (Ritual empat puluh hari)**

Upacara besar pada hari keempat puluh selalu dilakukan dengan berbagai persiapan sebelumnya. Setelah mengenakan tali duka, pihak keluarga akan mengadakan pertemuan untuk membicarakan persiapan-persiapan yang dibutuhkan. Para wanita akan mempersiapkan lahan untuk menokok sagu. Pada hari keempat setelah penguburan mereka akan melakukan survey dan membersihkan lahan yang akan dijadikan tempat menokok sagu. Sagu yang akan diambil haruslah banyak, mengingat akbarnya pesta yang akan dilaksanakan. Sagu pertama yang berhasil dibawa pulang harus dimasukkan ke dalam rumah dan digantung pada salah satu tiang rumah. Semua sagu yang terkumpulkan tersebut akan dikonsumsi pada perayaan empat puluh hari. Selain sagu, pihak laki-laki akan mulai mempersiapkan berbagai keperluan lainnya seperti binatang buruan, kayu bakar serta pembangunan tenda.

Pada hari pesta yang ditetapkan, ketika semua tamu sudah tiba di tempat duka, dimulailah ritual inti. Tamu dari moiety lainnya (biasanya kaum pria) akan datang membawa busur dan anak

panah serta diserahkan kepada pihak yang berduka. Selanjutnya keluarga yang memakai tali kabung akan bersama-sama melakukan ritual pemotongan tali kabung dan pembukaan tudung penutup kepada yang dikenakan sang istri atau ibu yang berduka. Semua alat kabung yang dikenakan, disertai dengan serpihan yang berasal dari bahan bekas pembuatan alib akan dibakar di dalam tungku api yang disiapkan untuk membakar bahan makanan. Makanan khas dan wajib disajikan saat perayaan itu ialah sagu gramo. Sagu gramo adalah sagu yang dipanggang setelah dibungkus dengan daun bambu. Di dalam sagu tersebut biasa juga diisi dengan daging binatang buruan yang berhasil diperoleh.

Setelah bahan makanan telah siap, keluarga akan membagi-bagikan makanan kepada semua tamu yang ada. Semua tamu dan keluarga berduka akan bersama-sama menyantapnya di dalam tenda. Di dalam tenda tersebut hendaknya tidak terdapat kursi. Semua orang akan duduk bersila di atas alas yang berupa daun kelapa atau sagu serta dedaunan angin. Setelah semuanya selesai bersantap bersama, acara akan dilakukan dengan nyanyian kidung dan tarian. Keesokan subuhnya, pihak keluarga berduka akan dimandikan atau disirami air. Proses pembasuhan ini merupakan akhir dari rangkaian ritual perkabungan masyarakat Yei-nan. Hal ini menandakan akhir duka dan pembersihan dari segala mala petaka. Dengan terlaksananya hal ini juga, pihak keluarga boleh kembali beraktifitas sebagaimana mestinya.

## **2.6 Tahap Pembukaan Tempat Pemali**

Tempat pemali merupakan tempat yang disakralkan setelah kematian pemiliknya. Dusun tersebut akan dinyatakan sakral oleh keluarga. Sedangkan tempat tinggal yang berada di dalam dusun tersebut akan dipagari. Menurut informan, penutupan tempat tersebut berlangsung lama, biasanya lebih dari satu tahun. Patokan pembukaan tempat sakral tersebut bisa beraneka ragam. Misalnya saja, tempat tersebut akan dibuka kembali untuk dijadikan tempat berburu dan meramu setelah hilangnya bekas tungku di pondok ataupun ketika sudah hilangnya semua bekas potongan pada kulit pohon, pohon serta ranting.

Setelah memenuhi kriteria yang ditetapkan keluarga, tempat tersebut akan dibuka kembali. Pada saat yang ditentukan, pihak keluarga akan datang ke tempat tersebut. Mereka membawa makanan dan minuman serta berbagai bahan sesajian seperti sirih-pinang, wati (Piper methysticum), rokok, dan sebagainya. Di sana mereka akan membuka tungku baru dan memasak berbagai bahan makanan yang ada lalu menyantapnya bersama di tempat tersebut. Tidak lupa pula, mereka akan menghidangkan sesajian kepada pemilik tempat itu serta berkomunikasi dengannya. Inti dari percakapan tersebut ialah permohonan untuk membuka tempat tersebut serta mengizinkan anggota keluarga lain untuk menggunakannya demi keperluan meramu dan berburu. Hal tersebut harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat Yei-nan, pemakaian dusun atau tempat yang menjadi milik almarhum/ almarhumah selama hidupnya akan mendatangkan bencana ataupun kecelakaan.

## **3. Destinasi Setelah Kematian**

Dalam berbagai agama diperlihatkan bahwa kematian manusia menghantarkannya pada sebuah kehidupan baru, baik itu menikmati kebahagiaan di surga, penghukuman di neraka ataupun juga bereinkarnasi. Mengenai sistem kepercayaan melanesia, tidak dapat dipungkiri bahwa ada kehidupan setelah kematian setiap manusia. Dari berbagai mitos mengenai asal usul kematian telah jelas diperlihatkan adanya kepergian orang yang meninggal ke suatu tempat. Roh pergi meninggalkan tubuh orang yang meninggal. Seluruh ritus kematian yang dilakukan, khususnya dalam masyarakat Yei-nan juga mengarahkan tindakannya pada tujuan tersebut.

Ritual kematian hingga hari yang keempat puluh memuat usaha keluarga untuk menghantar roh orang yang meninggal ke sana. Tujuan kepergian setiap orang yang meninggal adalah sebuah tempat. Menurut kepercayaan masyarakat, orang yang meninggal pergi melewati awan-awan dan mengambil tempat di tempat terbitnya matahari (bdk. Trompf, 1991: 44 dan van

Baal, 1982: 76). Hanya saja, konsep mengenai pahala dan dosa di akhirat berdasarkan akumulasi tindakan moral manusia selama hidupnya belum diteliti secara mendalam. Hal ini menyebabkan bahwa kita harus mengambil kesimpulan akan adanya sebuah tempat „di sana” yang menampung semua orang yang meninggal.

Konsep kebahagiaan setelah kematian, boleh dikatakan kurang memiliki dampak yang signifikan bagi nasib orang yang meninggal. Harus diakui bahwa ritual kematian lebih dialami sebagai usaha pihak keluarga demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia ini. Semua ritual yang dilakukan sebenarnya terarah pada perbaikan relasi demi kelangsungan hidup manusia. Pertama, ritual kematian yang dilakukan bertujuan untuk menghantarkan orang yang meninggal ke tempatnya. Terdapat kesedihan dan ketakutan yang dialami oleh pihak keluarga. Untuk itu, keluarga mengadakan berbagai ritual yang kaya akan berbagai simbol sebagai bentuk melepaskan roh orang yang meninggal dari ikatan dengan keluarga, sekaligus melepaskan suasana duka.

Kedua, bila menilik penelitian Trompf, dikatakan bahwa tengkorak atau tulang belulang orang yang meninggal, memiliki daya manna. Kepemilikan terhadap benda-benda tersebut akan mendatangkan kekuatan dan keuntungan bagi pihak keluarga ataupun orang yang masih hidup (1991: 45). Ketiga, berdasarkan konsep keselamatan di melanesia, yang lebih dikenal dengan istilah cargo cult, kepergian orang yang telah meninggal tidak berhenti di situ. Mereka akan kembali lagi, namun dalam wujud yang berbeda. Mereka akan datang dan membawakan berbagai kekayaan baik berupa materi maupun mendatangkan ketenangan jiwa karena memperjuangkan kedamaian dan kesejahteraan. Artinya bahwa ada kelahiran kembali yang bertujuan untuk mensejahterakan semua orang yang masih hidup.

#### **4. Makna Kesejatan Kematian**

Kematian sejati menurut pandangan masyarakat Yei-nan ialah bila meninggal dalam perang maupun meninggal di usia senja (mampu bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama). Kematian dalam medan pertempuran memiliki gengsi tersendiri, karena jasad (belulang dan tengkoraknya) diyakini memiliki kekuatan magis (manna) bagi orang-orang yang memegangnya. Di lain pihak, mereka juga mempercayai bahwa kematian di usia lanjut adalah bukti keselamatan manusia. Tidak gampang seseorang Yei bisa mencapai usia yang panjang. Usia yang panjang diyakini sebagai hadiah yang diberikan belielu kepada setiap pribadi yang bijak dan selalu memegang teguh berbagai aturan adat yang ada. Kematian di usia muda diyakini sebagai akibat dari tindakan melawan hukum yang sebenarnya berisi cara hidup yang baik dan sehat, serta tidak banyak atau tidak pernah melakukan kesalahan fatal seperti yang terjadi dalam mitos asal-usul kematian.

Seorang informan mengisahkan bahwa ketika ia masih remaja, seorang pemangku adat mengatakan kepadanya bahwa hidup manusia muda seperti gelas yang masih terisi air. Untuk itu, seorang pemuda harus berusaha menggunakan air tersebut sebaik-baiknya, agar air tersebut masih bisa dirasakannya ketika sudah berusia lanjut. Perumpamaan air di dalam gelas melambangkan energi setiap manusia. Pelanggaran seksual secara terus menerus akan cepat menggerus tenaganya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal semacam ini sangat riskan bagi keselamatan manusia. Untuk itu, ketika seseorang masih tetap berenergi di masa usurnya, ia layak disebut sebagai Yei-nan, sebagai orang Yei sejati. Nilai kesejatan kematian diukur dari lamanya seseorang hidup di dunia ini..

#### **SIMPULAN**

Para antropolog fungsionalis melihat bahwa berbagai tindakan yang dilakukan suatu masyarakat sebenarnya bukan saja menunjukkan tindakan yang dilakukan, tapi juga memiliki fungsi dan pengaruh yang lebih luas bagi keseluruhan komunitas. Dalam ritual kematian yang dibahas ini, terdapat beberapa fungsi yang dimainkan di dalamnya, baik dalam hal kehidupan

sosial, ekonomi, politik, agama maupun kesadaran ekologis. Fungsi sosial terlihat dalam seluruh proses ritual, di mana pihak keluarga yang berduka turut ambil bagian dalam beberapa hal seperti pengerjaan peti mati, pemakaman, persiapan makanan, maupun persiapan pesta di hari yang keempat puluh. Semua kegiatan ini memakan waktu, tenaga dan pikiran seluruh anggota keluarganya. Tanggung jawab berdasarkan hubungan kekerabatan ini merupakan fungsi sosial yang dihidupi dalam ritual kematian. Dalam berbagai kegiatan yang dijalani ini pula, terdapat fungsi ekonominya. Para anggota keluarga secara bahu membahu membantu terlaksananya hajatan yang sedang terjadi. Pengumpulan uang dan bahan makanan demi kepentingan beberapa ritus yang ada ini merupakan hal yang mutlak dan perlu dilakukan.

Demi keterlaksanaan kegiatan secara baik dan teratur, biasanya ketua marga/klan bertindak sebagai pemimpin ataupun juru bicara dalam hal pertemuan keluarga demi penentuan berbagai tindakan yang akan dijalankan. Penetapan waktu pemakaman, penetapan tanggal pelaksanaan ritual tiga hari, empat puluh hari maupun ritual pembukaan tempat pemali menjadi tanggung jawab bersama yang diprakarsai oleh ketua marga. Pada bagian ini, dapat terlihat adanya fungsi politik yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Akhirnya, fungsi politik yang dimainkan dalam ritus kematian Yei- nan mengarah pada terpeliharanya relasi yang baik dengan keluarga yang meninggal, roh para leluhur, wujud tertinggi mereka, serta tidak ketinggalan pula demi menjaga kesatuan di antara keluarga berduka dan lingkungan alamnya. Ritual yang dilakukan, seperti yang sudah dijelaskan, memiliki fungsi religinya, yakni demi menjaga hubungan yang baik dengan orang yang meninggal, para leluhur dan juga dengan wujud tertinggi. Masyarakat Yei-nan meyakini bahwa, bila ritual tidak dijalani dengan baik, maka roh para leluhur akan marah dan mendatangkan petaka. Dalam kaitannya dengan lingkungan alam, persyaratan kabung untuk tidak berburu selama masa kabung, maupun penetapan tempat pemali menjadi momentum yang terbaik dalam usaha pelestarian lingkungan. Setidaknya, selama masa perkabungan, tanah ulayat mereka beserta seluruh hasil alamnya diberi kesempatan untuk berkembang biak. Tindakan seperti ini mendatangkan fungsi ekologis bagi tanah ulayat masyarakat setempat di mana alam tidak melulu dieksploitasi tiada hentinya.

### Daftar Pustaka

- Alua, Agus. 2006. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Masoben, JR. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Morris, Brian. 2006. *Religion and Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trompf, GW. 1991. *Melanesian Religion*. New York: Cambridge University Press.
- van Baal, J. 1966. *Dema: Description and analysis of Marind-Anim Culture (South New Guinea)*. Leiden: The Hague- Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Jan Verschuere's Description of Yei-nan Culture*. Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Wonmut, Xaverius. 2008. *Analisis Simbolik Atas Ritual Kematian Marind Anim di Kampung Kuper Distrik Semangga Kabupaten Merauke*. Salatiga: Widya Sari Press.
- WWF Indonesia. *Laporan Pemetaan Tempat Penting Suku Yei-Nan*, 20-22 Februari 2006.
- WWF Indonesia. *Laporan Penggalan dan Pengukuhan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Suku Yei-nan dalam Kawasan TN Wasur*. Februari 2008.
- <https://www.ethnologue.com/language/jei>, diakses pada 07 Juli 2016.
- <http://merauke.go.id/portal/news/view/7/geografis.html>, diakses 12 Juli 2016.
- <http://merauke.go.id/portal/news/view/829/distrik-kelurahan-dan-kampung-yang-ada-di-kabupaten-merauke.html>, diakses pada 12 Juli 2016.